

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Dukungan Suami

Menurut Sarwono (2003) dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Menurut Santoso (2001) dukungan yaitu suatu usaha untuk menyokong sesuatu atau suatu daya upaya untuk membawa sesuatu.

Suami adalah pasangan hidup istri (ayah dari anak-anak), suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga tersebut dan suami mempunyai peranan yang penting, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan di putuskan termasuk merencanakan keluarga (Chaniago, 2002).

Menurut Friedman (2003), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga. Dukungan keluarga merupakan suatu proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda-beda pada setiap tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga ini salah satunya adalah dukungan suami.

Dukungan suami adalah sebuah alasan atau dorongan yang diberikan suami kepada ibu menyusui yang dapat memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sehingga pemberian ASI eksklusif selama

enam bulan dapat tercapai baik secara moral maupun material (Bobak, 2004). Suami harus mampu mendukung ataupun mendorong istri untuk tetap memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, walaupun ibu sibuk bekerja dan sebagainya. Suami tidak hanya membantu dalam hal memotivasi tetapi dalam hal memberikan dukungan emosional, instrumental, informasional dan dukungan penghargaan kepada ibu agar pemberian ASI tersebut dapat diberikan secara maksimal (Friedman, 2003).

Menurut Friedman (2003), bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga yaitu:

- a. Dukungan emosional yaitu dukungan yang berisi tentang pemberian empati, kasih sayang, kejujuran, perawatan dan status kesehatan. Bentuk dukungan ini adalah sebagai tempat pemulihan yang aman dan damai untuk beristirahat dan membantu secara psikologis untuk menstabilkan emosi dan mengendalikan diri. Aspek-aspek dalam dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan seluruh keluhan-keluhan anggota keluarga atau ibu terhadap masalah yang dihadapinya.
- b. Dukungan instrumental yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan kongkrit, diantaranya kesehatan keluarga, keteraturan sekolah, kebutuhan makan, minum dan istirahat, dan menyediakan alat bagi ibu menyusui bila ingin memerah ASI nya.
- c. Dukungan informasional yaitu dukungan yang menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti dan informasi yang dapat digunakan untuk

mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya stressor, karena informasi yang diberikan dapat menyebabkan sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah berupa nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

- d. Dukungan penghargaan yaitu keluarga bertindak sebagai bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi masalah. Bentuk dukungan ini adalah membentuk individu dalam membangun harga diri dan kompetensi, seperti memberikan reward kepada ibu, meminta pendapat ibu terkait dengan masalah keluarga, memberikan support, pengakuan, penghargaan dan perhatian.

Menurut Februhartanty (2008), ada 6 pengelompokan tipe peran suami dalam praktek menyusui secara eksklusif dan peran-peran ini dianggap sebagai dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Tipe peran tersebut, yaitu:

- a. Mencari informasi mengenai pemberian ASI dan pola pemberian makan bayi, yang terdiri dari pernah mencari informasi mengenai pemberian ASI dan pola pemberian makan bayi dan tetap meneruskan pencarian informasi mengenai kedua hal tersebut hingga saat ini.
- b. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemberian makan saat ini.
- c. Memilih tempat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan pemeriksaan pasca persalinan/imunisasi.

- d. Tingkat keterlibatan suami selama kunjungan pemeriksaan kehamilan.
- e. Memiliki sikap positif terhadap kehidupan pernikahan mereka.
- f. Terlibat dalam berbagai kegiatan perawatan anak.

Seorang ayah sebaiknya mengerti untuk mendukung keberhasilan memberikan ASI eksklusif atau menjadi ayah ASI (*breastfeeding father*). Berikut ini cara suami membantu dalam proses menyusui: suami menyendawakan bayi, suami memandikan bayi, suami bermain, bergurau dan mendendangkan bayi, suami mengganti popok bayi, suami memijat bayi, dan suami menggendong bayi (Roesli, 2008).

Menurut Meiliasari (2002), bahwa kesuksesan pemberian ASI eksklusif adalah hasil kerja tim, yang beranggotakan paling sedikit dua orang, suami dan ibu. Ada 7 bentuk dukungan yang harus diberikan oleh suami pada ibu yang menyusui secara eksklusif, yaitu:

- a. Sebagai tim penyemangat

Suami harus memberikan dukungan penyemangat kepada ibu melalui kalimat-kalimat pujian, maupun kata-kata penyemangat. Dengan hal ini ibu akan merasa sangat bangga dan senang dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini berkaitan dengan refleks oksitosin. Pernyataan yang mendukung juga disampaikan oleh Papu (2009), bahwa salah satu dukungan suami terhadap ibu menyusui adalah dengan tidak melontarkan kritik terhadap bentuk tubuh istri yang umumnya memang

b. Membantu mengatasi masalah dalam pemberian ASI

Tidak setiap ibu dapat memberikan ASI dengan lancar. Banyak ibu mengalami masalah, mulai dari ASI yang tidak keluar, puting payudara yang lecet, pembengkakan, mastitis, stres, dll. Modal utama memecahkan keluhan secara benar adalah jika suami/ibu menguasai teori manajemen menyusui. Suami bisa ikut menginformasikan hal-hal yang diketahuinya, atau menunjukkan referensi, atau turun tangan langsung mengatasinya. Misal, jika payudara istri harus dipijat, dikompres, jika harus berobat, bagaimana cara menyimpan ASI perah, dll. Untuk menguasai hal ini, sebaiknya suami ikut pergi ke klinik laktasi sebelum program menyusui dimulai.

c. Ikut merawat bayi

Suami dapat ikut serta dalam merawat bayi dengan membantu mengganti popok bayi, menyendawakan bayi setelah menyusui, menggendong bayi, membantu memandikan bayi, dan bermain dengan bayi. Papu (2009), juga menyatakan bahwa suami juga dapat membantu merawat anak-anak termasuk kakak si bayi.

d. Mendampingi ibu menyusui walaupun tengah malam

Mendampingi dan menemani ibu yang sedang menyusui pun merupakan bentuk dukungan yang besar artinya. Sebisa mungkin suami ikut bangun saat istri terbangun tengah malam, atau jika tak bisa bangun malam, paling tidak jangan tunjukkan ekspresi kesal akibat tidur yang terganggu saat havi menangis lapar di malam hari. Tapi ada sebuah rahasia kecil,

pemandangan suami yang terkantuk-kantuk saat menunggu istri menyusui, akan sangat menyentuh perasaan istri dan membuat cinta istri semakin dalam.

e. Melayani ibu menyusui

Suami tidak bisa memberi makan bayi dengan air susu, tetapi suami dapat memberi makan bayi dengan jalan memberi makan ibu. Jadi jika ingin ambil bagian dalam aktivitas memberi makan ini, layani istri saat dia kelaparan dan kehausan selagi menyusui. Karena menyusui sangat menguras energi, biasanya ibu butuh ekstra asupan kalori dan cairan sesudah menyusui. Suami bisa membantu membuatkan susu hangat, telur dadar, dan cemilan lain, atau potongan buah, tanpa perlu diminta yang disajikan untuk istri.

f. Menyediakan anggaran ekstra

Hal ini bisa diupayakan bersama istri sejak terjadi kehamilan. Menyusui membutuhkan ekstra dana paling tidak untuk makanan tambahan ibu, suplemen, dan peralatan menyusui lainnya (bra menyusui, alat-alat menyimpan ASI perah, dll). Tetapi angkanya pasti jauh lebih kecil daripada bayi diberi susu formula.

g. Menjaga romantisme

Diakui atau tidak, kehadiran anak akan sedikit mengusik keintiman suami-istri. Suami sesekali bisa merasa tersisihkan atau kehilangan romantisme karena istri sibuk menjalankan peran orang tua. Sebaliknya, kadang istri juga merasa dirinya kurang seksi dan kurang bergairah selagi

menyusui, akibat kelelahan dan terlebih, bergesernya fungsi payudara dari organ seksual menjadi sumber makanan bayi. Jadi penting bagi suami untuk tidak berpaling dari istrinya yang sedang menyusui. Suami harus membantu istri menciptakan suasana romantis atau hal-hal lain yang bisa menghangatkan hubungan. Dengan demikian kegiatan menyusui bayi secara eksklusif dapat dilaksanakan dengan baik.

Dukungan yang diberikan oleh suami dalam pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh tingkat usia suami, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, tingkat pengetahuan suami tentang pemberian ASI Eksklusif, dan sikap suami terhadap pemberian ASI eksklusif (Purwanti, 2004).

2. ASI Eksklusif

a. Pengertian ASI Eksklusif

Menurut Pudjiadi (2000) bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan yang ideal untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama, karena mengandung zat gizi yang diperlukan bayi untuk membangun dan menyediakan energi. ASI yang diproduksi selama lima hari pertama pasca persalinan, mengandung lemak dan laktosa yang lebih sedikit tetapi kandungan proteinnya lebih tinggi, terutama laktoferin dan immunoglobulin, disebut dengan kolostrum. ASI jenis ini kaya antibodi dan zat pertumbuhan yang penting untuk ketahanan terhadap infeksi dan

Pada umumnya bila semua wanita melanjutkan untuk menyusui bayinya sampai usia 2 tahun atau lebih, diperkirakan kejadian kanker payudara akan berkurang sampai sekitar 25%, beberapa penelitian menemukan bahwa menyusui akan melindungi ibu dari penyakit kanker indung telur, salah satu dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko terkena kanker indung telur pada ibu yang menyusui berkurang sampai 20–25%, lebih ekonomis/murah, yaitu dengan memberikan ASI berarti menghemat pengeluaran untuk membeli susu formula, perlengkapan menyusui, dan persiapan pembuatan minum susu formula, serta penghematan bagi keluarga. Selain itu, pemberian ASI juga menghemat pengeluaran untuk berobat bayi, misalnya biaya jasa dokter, biaya pembelian obat-obatan, bahkan mungkin biaya pengobatan di rumah sakit (Soetjiningsih, 2000).

Menurut Roesli (2000) ASI eksklusif adalah Pemberian ASI saja pada bayi tanpa tambahan makanan lainnya ataupun cairan lainnya seperti susu formula, jeruk, madu, teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat apapun seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi sampai usia enam bulan, sedangkan menurut WHO (2000), ASI Eksklusif adalah bayi hanya memperoleh ASI saja tanpa makanan atau cairan lain kecuali obat atau sirup yang mengandung suplemen vitamin, mineral dan obat-obatan.

ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 4 bulan pertama. ASI

merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi sehingga dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal, kuat dan cerdas.

b. Fisiologi Proses Menyusui

Hormon yang berperan pada proses laktasi terdiri dari prolaktin dan oksitosin. Prolaktin merangsang produksi ASI dan oksitosin menyebabkan kontraksi mammae sehingga dapat memacu pengeluaran ASI. Oksitosin juga memacu kontraksi uterus sehingga kembali seperti sebelum hamil.

Selama kehamilan hormon prolaktin sudah meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat estrogen dan progesteron. Pada hari kedua dan ketiga pasca persalinan kadar estrogen dan progesteron turun drastis, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat itu sekresi ASI meningkat.

Pada saat ibu melahirkan jumlah prolaktin juga menurun, tetapi setiap kali bayi menyusui, rangsangan dari payudara menimbulkan impuls menuju ke hipotalamus dan selanjutnya ke kelenjar hipofise bagian depan sehingga kelenjar ini mengeluarkan prolaktin. Tiap kali bayi menyusui, jumlah prolaktin meningkat 10x yang berlangsung sampai 1 jam.

Produksi ASI dirangsang melalui "*let down reflex*", yaitu rangsang puting – hipofisis – prolaktin – kelenjar susu, demikian juga oksitosin akan keluar sebagai hormone yang memompa *mioepitel duktus mammae*.

Pada saat menyusui mungkin ibu merasa nyeri atau kontraksi di daerah

uterus karena pengaruh oksitosin yang meningkat juga berpengaruh terhadap uterus (Guyton & Hall, 2007).

Reflek oksitosin lebih sulit dibandingkan dengan reflek prolaktin. Pikiran, dan perasaan seorang ibu selain dapat meningkatkan juga dapat menghambat pengeluaran oksitosin dan akibatnya menekan ejeksi air susu. Karena alasan ini, ibu tidak boleh terganggu jika ibu ingin berhasil menyusui bayinya (Guyton & Hall, 2007).

Roesli (2007), menyatakan hal-hal yang dapat meningkatkan pengeluaran ASI antara lain: ibu melihat bayi, ibu memikirkan bayinya dengan penuh kasih sayang, ibu mendengar bayi menangis, ibu mencium bayi, dan ibu dalam keadaan tenang.

c. Manfaat ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif selama menyusui dapat menurunkan angka kematian dan penyakit infeksi pada bayi. Bayi yang diberi susu selain ASI, mempunyai risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3-4 kali lebih besar memungkinkan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI (Roesli, 2001).

Menurut (Roesli, 2000), pemberian ASI mempunyai manfaat yang besar baik bagi ibu, bayi, negara hingga bagi lingkungan yaitu sebagai

1) Manfaat Pemberian ASI bagi Bayi

- a) ASI sebagai nutrisi yaitu merupakan sumber gizi yang sangat ideal komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi.
- b) ASI adalah makanan yang sempurna baik kualitas maupun kuantitasnya.
- c) ASI meningkatkan daya tahan tubuh bayi yaitu merupakan cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur. Zat kekebalan yang terdapat pada ASI akan melindungi bayi dari penyakit diare, juga akan menurunkan kemungkinan bayi terkena infeksi telinga, batuk, pilek dan penyakit alergi lainnya.
- d) ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan karena dalam ASI terkandung nutrien- nutrien yang diperlukan untuk pertumbuhan otak bayi.
- e) ASI Eksklusif meningkatkan jalinan kasih sayang karena bayi yang sering berada dalam dekapan ibu akan merasa kasih sayang ibunya. Ia juga akan merasa aman dan tenteram yang akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan membentuk kepribadian dan percaya diri dan dasar spiritual yang baik.
- f) ASI juga dapat menunjang perkembangan motorik dan hubungan

2) Manfaat pemberian ASI bagi Ibu

- a) Mengurangi perdarahan setelah melahirkan, apabila bayi segera disusui setelah dilahirkan maka kemungkinan terjadi perdarahan setelah melahirkan akan berkurang, karena pada ibu menyusui terjadi peningkatan oksitosin yang berguna untuk menutup pembuluh darah sehingga perdarahan akan cepat berhenti. Mengurangi terjadinya anemia karena kekurangan zat besi akibat perdarahan.
- b) Mengurangi terjadinya anemia dan memberikan kepuasan bagi ibu.
- c) Menjarangkan kehamilan karena menyusui merupakan alat kontrasepsi yang aman, mudah dan cukup berhasil.
- d) Mengecilkan rahim karena kadar oksitosin ibu menyusui yang meningkat akan sangat membantu rahim kembali ke ukuran sebelum hamil.
- e) Lebih cepat langsing kembali karena menyusui memerlukan energi maka tubuh akan mengambilnya dari lemak yang tertimbun selama hamil, sehingga berat badan ibu yang menyusui akan lebih cepat kembali ke berat badan sebelum hamil.
- f) Mengurangi kemungkinan menderita kanker pada ibu yang memberikan ASI eksklusif.

- g) Lebih ekonomis dan mudah karena menghemat pengeluaran untuk susu formula, perlengkapan untuk menyusui dan persiapan untuk pembuatan susu formula.

3) Manfaat pemberian ASI bagi Negara

- a) Penghematan devisa untuk pembelian susu formula, perlengkapan menyusui serta biaya menyiapkan susu.
- b) Terjadi penghematan pada sector kesehatan karena jumlah bayi sakit lebih sedikit.
- c) Menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas untuk membangun negara.
- d) Bayi sehat membuat negara lebih sehat.
- e) Memperbaiki kelangsungan hidup anak dengan menurunkan angka kematian.

4) Manfaat ASI bagi Lingkungan

- a) ASI akan mengurangi bertambahnya sampah dan polusi di udara. Dengan hanya memberi ASI manusia tidak memerlukan kaleng susu, karton dan kertas pembungkus, botol plastik dan karet.
- b) ASI tidak menambah polusi udara karena untuk membuatnya tidak memerlukan pabrik yang mengeluarkan asap dan tidak memerlukan alat transportasi.
- c) Melindungi lingkungan karena tidak ada pohon yang digunakan sebagai kayu bakar untuk merebus air, susu dan peralatannya.

5) Manfaat ASI bagi Keluarga

- a) Memberi ASI berarti menghemat pengeluaran (ekonomis).
- b) Tidak merepotkan dan menghemat waktu (praktis).
- c) Mudah dibawa kemana-mana.

d. Cara Pemberian ASI Eksklusif

ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama enam bulan pertama. Sesudah umur enam bulan, bayi memerlukan makanan pelengkap karena kebutuhan gizi bayi meningkat dan tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh ASI.

Bila ibu dan bayi sehat, secepatnya diberikan ASI yang diproduksi pada 1-5 hari pertama dinamakan kolostrum, yaitu cairan kental yang berwarna kekuning-kuningan. Kolostrum sangat menguntungkan bagi bayi karena mengandung lebih banyak antibody, protein dan mineral serta vitamin A.

Pemberian ASI tidak dibatasi dan dapat diberikan setiap saat. Sebagai pedoman, pada hari pertama dan kedua lama pemberian ASI adalah 5 sampai 10 menit pada tiap payudara. Pada hari ketiga dan seterusnya lama pemberian ASI adalah 15-20 menit. Produksi ASI dirangsang oleh isapan bayi dan keadaan ibu yang tenang. Disamping itu perlu diperhatikan kesehatan ibu pada umumnya, status gizi dan perawatan payudara. Penyuluhan tentang cara-cara pemberian ASI yang menjamin kelancaran produksi ASI sejak lahir sangat diperlukan ibu.

terutama bagi ibu-ibu yang melahirkan untuk pertama kali. ASI dapat terus diberikan hingga anak umur 2 tahun (Mangunkusumo, 2003).

Menurut Roesli (2001), cara pemberian ASI Eksklusif yang baik dan benar yaitu:

1) Tidak membuang kolostrum

ASI yang keluar hari pertama sampai kelima atau ketujuh mengandung zat putih telur (protein) yang kadarnya tinggi yang sangat baik untuk daya tahan tubuh bayi.

2) Tidak terpaku pada jadwal

3) Tetap menyusui ketika ibu sakit

4) Hindari penggunaan dot

5) Berfikir positif tentang ASI

6) Memberikan makanan pendamping setelah enam bulan

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi ASI

Menurut Roesli (2000), adapun hal-hal yang mempengaruhi produksi ASI antara lain adalah:

1) Makanan Ibu

Makanan yang dimakan seorang ibu yang sedang dalam masa menyusui tidak secara langsung mempengaruhi mutu ataupun jumlah air susu yang dihasilkan. Dalam tubuh terdapat cadangan berbagai zat gizi yang dapat digunakan bila sewaktu-waktu diperlukan. Akan tetapi jika makanan ibu terus menerus tidak mengandung cukup zat gizi yang diperlukan tentu pada akhirnya kelenjar-kelenjar pembuat air

susu dalam buah dada ibu tidak akan dapat bekerja dengan sempurna, dan akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi ASI.

Apabila ibu yang sedang menyusui bayinya tidak mendapat tambahan makanan, maka akan terjadi kemunduran dalam pembuatan ASI, terlebih jika pada masa kehamilan ibu juga mengalami kekurangan gizi. Karena itu tambahan makanan bagi seorang ibu yang sedang menyusui sangat diperlukan. Dan juga dianjurkan disamping bahan makanan sumber protein seperti ikan, telur, kacang-kacangan, dan bahan makanan sumber vitamin juga diperlukan untuk menjamin kadar berbagai vitamin dalam ASI.

2) Ketentraman Jiwa dan Pikiran

Pembuahan Air Susu Ibu (ASI) sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan. Ibu yang selalu dalam keadaan gelisah, kurang percaya diri, rasa tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya.

3) Pengaruh Persalinan dan Klinik Bersalin

Banyak ahli mengemukakan adanya pengaruh yang kurang baik terhadap kebiasaan memberikan ASI pada ibu-ibu yang melahirkan di rumah sakit atau klinik bersalin lebih menitik beratkan upaya agar persalinan dapat berlangsung dengan baik, ibu dan anak berada dalam keadaan selamat dan sehat. Masalah pemberian ASI kurang mendapat perhatian. Sering makanan pertama yang diberikan justru susu buatan atau susu sapi. Hal ini memberikan kesan yang tidak mendidik pada

ibu, dan ibu selalu beranggapan bahwa susu sapi lebih dari ASI. Pengaruh itu akan semakin buruk apabila disekeliling kamar bersalin dipasang gambar-gambar atau poster yang memuji penggunaan susu buatan.

- 4) Penggunaan alat kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesteron.

Bagi ibu yang dalam masa menyusui tidak dianjurkan menggunakan kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen, karena hal ini dapat mengurangi jumlah produksi ASI bahkan dapat menghentikan produksi ASI secara keseluruhan oleh karena itu alat kontrasepsi yang paling tepat digunakan adalah alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) yaitu IUD atau spiral. Karena AKDR dapat merangsang uterus ibu sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kadar hormon oksitoksin, yaitu hormon yang dapat merangsang produksi ASI.

- 5) Perawatan Payudara

Perawatan fisik payudara menjelang masa laktasi perlu dilakukan, yaitu dengan mengurut payudara selama 6 minggu terakhir masa kehamilan. Pengurutan tersebut diharapkan apabila terdapat penyumbatan pada duktus laktiferus dapat dihindarkan sehingga pada waktunya ASI akan keluar dengan lancar.

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Menurut Soetjiningsih (2001), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan ASI terhadap bayi yaitu:

1) Perubahan sosial budaya

Perubahan social budaya ini dapat di contohkan dengan:

a) Ibu-ibu bekerja atau kesibukan social lainnya

Kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja bagi wanita dan kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui.

b) Meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang memberikan susu botol. Persepsi masyarakat yang memiliki gaya hidup mewah membawa dampak menurunnya kesediaan untuk menyusui. Bahkan adanya pandangan lain bagi kalangan tertentu bahwa susu formula atau susu botol sangat cocok dan terbaik bagi bayinya.

c) Merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya.

Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat mendesak para ibu untuk segera menyapih anaknya dan memilih susu formula sebagai jalan keluarnya.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis ini contohnya adalah ibu merasa takut kehilangan daya tarik sebagai seorang wanita, ada tekanan batin dari

3) Faktor fisik ibu

Faktor fisik ibu ini dimaksudkan bila ibu dalam keadaan sakit, misalnya demam dan sebagainya, tetapi jarang sekali ada penyakit yang mengharuskan ibu untuk berhenti menyusui.

- 4) Faktor kurangnya petugas kesehatan, sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI.
- 5) Meningkatnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI.
- 6) Penerangan yang salah justru datangnya dari petugas kesehatan sendiri yang menganjurkan penggantian ASI dengan susu kaleng.
- 7) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pemberian ASI, salah satu dukungan keluarga adalah dari faktor ayah/suami. Faktor ayah/suami ini dimaksudkan bila ayah cenderung sayang pada bayinya sehingga kurang memperhatikan keadaan ibu, sehingga ibu merasa cemburu pada bayinya akibatnya ibu tidak ingin memberikan ASI nya pada bayi dan takut tidak terlihat langsing.

8) Faktor pekerjaan ibu.

Ibu yang sibuk dengan pekerjaannya biasanya tidak ingin memberikan ASI pada bayinya karena mereka berpikir memberikan ASI pada bayinya akan mengganggu dan menghambat pekerjaannya. Terkadang karena lelah bekerja seharian mereka tidak ingin menyusui anaknya karena beralasan ingin beristirahat dan lebih baik

memberikan susu formula pada anaknya karena menurut mereka lebih praktis dan mudah.

g. Masalah dalam Pemberian ASI Eksklusif

Menurut Roesli (2007), menyusui merupakan aktivitas yang kompleks bagi ibu dan bayi. Proses menyusui ini bisa saja mengalami hambatan atau masalah, hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya: 1) merasa ASI kurang, 2) kurang memahami penatalaksanaan/managemen laktasi, 3) sudah mendapat prelacteal feeding, 4) Ibu bekerja, 5) Kelainan ibu, 6) Kelainan bayi, 7) Kurang motivasi ibu (keluarga khususnya suami), dan 8) Berat badan turun.

3. Ibu Pekerja

Ibu pekerja adalah ibu-ibu yang melakukan aktifitas ekonomi mencari penghasilan baik di sektor formal maupun informal, yang dilakukan secara reguler di luar rumah (Purwanti, 2004).

Syarifah (2001) menyatakan bahwa ada kecenderungan semakin banyak ibu tidak memberikan ASI pada bayinya, salah satu penyebabnya adalah banyaknya ibu yang bekerja terutama di daerah perkotaan. Peran ganda seorang ibu antara mengasuh anaknya termasuk memberikan ASI dan bekerja membantu ekonomi keluarga, sering membuat seorang ibu mendapat kesulitan mengatasinya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rahayu dan Asngad (2000) yang menyimpulkan bahwa pola pemberian ASI pada ibu yang tidak bekerja lebih baik dari pada pola pemberian ASI pada ibu yang bekerja.

Kesibukan dengan pekerjaan, sering membuat seorang ibu lupa dan tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Walaupun ibu telah diajarkan bagaimana mempertahankan produksi ASI, yaitu dengan cara memompa ASI peras selama 2 jam sekali saat ibu bekerja dan malam hari lebih sering menyusui, ternyata ibu yang bekerja, lebih cepat memberikan susu botol atau susu formula pada bayinya. Alasan yang dipakai ialah agar membiasakan bayi menyusu dari botol/dot bila nanti ditinggal bekerja oleh ibunya. Masalah ibu yang bekerja memang terdapat hampir di seluruh dunia, kecuali di negara-negara Skandinavia dimana ibu mendapat cuti selama masih menyusui bayinya (Suharyono dkk,1992).

Penelitian Salfina (2003) di Kecamatan Tebet, Jakarta bahwa 59,7% ibu yang bekerja hanya memberikan ASI 4 kali dalam sehari, sementara jika pada waktu siang hari diberikan susu formula oleh keluarga atau pengasuhnya. Penelitian Hafidhah (2007) di Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa 60% yang tidak memberikan ASI Eksklusif didominasi oleh ibu yang bekerja (64,2%).

Oleh karenanya, dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI dan dukungan lingkungan kerja dan keluarga agar ibu yang bekerja dapat memberikan ASI secara Eksklusif. Upaya untuk pemberian ASI dapat didukung oleh seluruh keluarga, seperti suami, kakak, dan mertua. Keluarga terutama suami merupakan bagian penting dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui, karena suami menentukan

kelancaran refleks ASI (let down reflex) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu (Roesli, 2007).

Bagi bayi, ASI merupakan makanan yang sempurna karena kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan optimal. Namun keberhasilan pemberian ASI terutama ASI Eksklusif kepada bayi dapat dipengaruhi oleh faktor :

a. Pekerjaan

Pekerjaan bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI Eksklusif bagi ibu yang bekerja. Ibu bekerja tetap dapat memberikan ASI Eksklusif dengan cara memerah ASI nya sehari sebelum ibu pergi. ASI perah dapat tahan disimpan selama 24 jam di dalam termos es yang diberi es batu atau dalam lemari es. Tidak terdapat perbedaan kualitas maupun kuantitas ASI ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja (Roesli, 2001).

b. Sikap

Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut. Oleh karena itu indikator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

c. Pengetahuan ibu menyusui, dalam memberikan ASI terutama ASI Eksklusif masalah yang utama adalah bahwa ibu-ibu membutuhkan

bantuan informasi yang mendukung sehingga menambah pengetahuan ibu serta keyakinan ibu bahwa mereka dapat menyusui bayinya dengan ASI Eksklusif (Harianja, 2002).

Situasi tempat kerja merupakan fasilitas atau prasarana yang mendukung wanita yang bekerja di sektor formal untuk bisa memberikan ASI, terutama ASI eksklusif, secara baik dan memadai. Jarak tempat kerja yang dekat dengan waktu tempuh yang pendek, jam kerja yang tidak berlebihan, jam istirahat kerja memungkinkan untuk memberikan ASI kepada bayi di rumah, waktu cuti yang memadai sehingga memungkinkan pemberian ASI secara eksklusif lebih lama, dan tersedianya fasilitas TPA di tempat kerja, merupakan elemen-elemen penting yang terkait dengan tempat kerja, dan terpenuhinya elemen-elemen tersebut sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif bagi wanita yang bekerja.

4. Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja

Pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah ibu pekerja yang memberikan ASI saja pada bayi mulai dari bayi berusia 0 - 6 bulan tanpa tambahan makanan lainnya ataupun cairan lainnya kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk sirup saat bekerja (Roesli, 2000). Terdapat tujuh langkah yang sangat penting untuk keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif terutama bagi ibu bekerja, yaitu (1) mempersiapkan payudara, (2) mempelajari ASI dan tatalaksana menyusui, (3) menciptakan dukungan keluarga, (4) memilih tempat melahirkan yang sayang bayi, (5) memilih tenaga kesehatan yang mendukung pemberian ASI secara Eksklusif, (6)

mencari ahli persoalan menyusui seperti klinik laktasi untuk persiapan apabila mereka mengalami kesukaran, dan (7) menciptakan suatu sikap positif tentang ASI dan menyusui (Roesli, 2007).

Berikut langkah-langkah yang perlu dipersiapkan sebelum ibu bekerja yaitu (1) mempersiapkan ASI perah sekurang-kurangnya dua hari sebelum mulai bekerja, (2) perahlah ASI setiap 2 jam sekali, makin sering ASI dikeluarkan maka produksi ASI akan makin melimpah, (3) jangan berikan dot pada bayi, (4) siapkan pengasuh bayi yang terampil untuk memberikan ASI perah dengan sendok/cangkir, (5) susuilah bayi Ibu selama bayi bersama Ibu termasuk malam hari, (6) banyak minum, atau minumlah bila haus, dan sebelum serta sesudah menyusui atau memerah ASI (Roesli, 2008).

Menurut Depkes RI (2007), setiap tempat kerja harus mengupayakan fasilitas pendukung tempat pemberian ASI bagi ibu yang menyusui seperti sarana ruang memerah ASI, perlengkapan untuk memerah dan menyimpan ASI. Hak menyusui pada wanita pekerja telah dijamin pada pasal 83 Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang menyatakan bahwa pekerja atau buruh perempuan yang masih menyusui anaknya harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya, jika hal ini dilakukan selama waktu kerja.

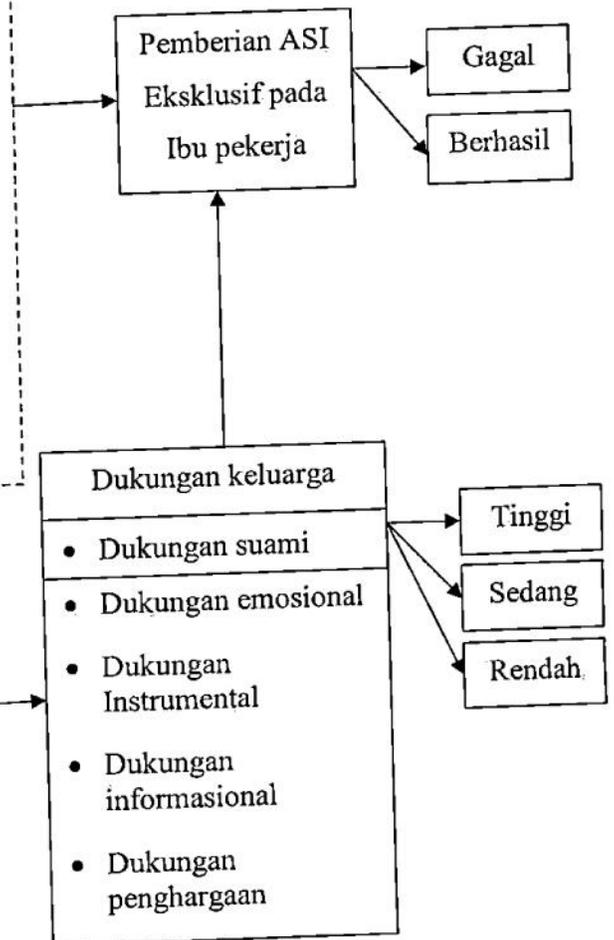
B. Kerangka Konsep

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif:

- Perubahan sosial budaya
- Factor psikologis
- Faktor fisik ibu
- Faktor kurangnya petugas kesehatan
- Meningkatnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI
- Penerangan yang salah yang datangnya dari petugas kesehatan
- Dukungan keluarga
- Faktor pekerjaan Ibu
- Istri yang ditinggal mati oleh suaminya
- Istri yang ditinggal cerai oleh suaminya

Faktor yang mempengaruhi dukungan suami:

- Usia
- Pendidikan
- pengetahuan
- Jenis pekerjaan
- Penghasilan suami
- Sikap suami



———— Variabel yang diteliti

----- Variabel yang tidak diteliti

Skema 1. Kerangka Konsep Penelitian

C. Hipotesis

Dari permasalahan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif pada Ibu pekerja.

Ho: tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif pada Ibu pekerja